



Pengaruh Tingkat Hunian Kamar dan Kegiatan MICE Terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman di Hotel SR Bali

IGN Agung Wiryanata^{1*)}, GAA Ista Pradnyayani²

¹Program Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kec. Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Universitas Udayana
Jl. Raya Kampus Unud Kec. Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

^{1*)}agungwiryanata1972@gmail.com, ²istapradnya.11@gmail.com

*Corresponding author

Received: May, 2023

Accepted: May, 2023

Accepted: June, 2023

Abstract

This study aims to determine the effect of room occupancy rates and MICE activities on food and beverage income at SR Bali Hotels. The data used in the study are data for the period 2021-2022. Data analysis techniques used multiple linear regression analysis, and determination coefficient test. The test results showed that the room occupancy rate partially did not affect food and beverage sale while MICE activities partially had a positive and significant effect on food income and at least at ST Resort Bali Hotel. The test results show that room occupancy rates and MICE activities simultaneously have a significant effect on food and beverage income. Food and beverage revenue was influenced by the increase in room occupancy and MICE activities by 47.9%.

Keywords: room occupancy, MICE activities, food and beverage sale

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data periode 2021-2022. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda, dan uji koefisien determinasi. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan makanan dan minuman sedangkan kegiatan MICE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel ST Resort Bali. Hasil uji menunjukkan tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman. Pendapatan makanan dan minuman dipengaruhi oleh tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE sebesar 47,9%.

Kata kunci: tingkat hunian kamar, kegiatan MICE, pendapatan makanan dan minuman

1. PENDAHULUAN

Salah satu akomodasi yang sangat penting bagi wisatawan adalah hotel. Hotel adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial dan profesional, disediakan bagi setiap orang untuk mendapatkan pelayanan penginapan, makanan dan minuman, serta pelayanan lainnya (Bagyono, 2012:63). Hotel juga termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola, dan dimiliki oleh pihak yang sama kecuali untuk pertokoan dan perkantoran. Pendapatan merupakan peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu (Fuad & dkk., 2006:168). Pendapatan suatu hotel terdiri dari pendapatan kamar dengan kontribusi pendapatan berkisar antara 60-70% dari seluruh pendapatan hotel, diikuti oleh bagian makanan dengan kontribusi 25-35%, dan minuman dengan kisaran kontribusi 10-15% dari total pendapatan hotel (Wiyasha, 2010:22). Sementara menurut (Sulastiyono, 2010:190), pendapatan suatu hotel terdiri dari penjualan kamar 52,4%, penjualan makanan 25,5%, penjualan minuman 11,1%, *minor operated* 6,5%, serta penyewaan dan pendapatan lain 2,5%. Berdasarkan hal tersebut, pendapatan terbesar suatu hotel berasal dari penjualan kamar, pendapatan terbesar kedua berasal dari penjualan makanan dan minuman, serta pendapatan terbesar ketiga berasal dari penyewaan tempat dan pendapatan lainnya.

Tingkat hunian kamar merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar mampu untuk dijual (Sugiarto, 2004:55). Tingkat *occupancy* pada umumnya dihitung setiap hari untuk mengetahui kamar yang terjual per hari. Menurut (Chair & Pramudia, 2017:113) tingkat hunian kamar (*occupancy*) dinyatakan dalam persentase (%) dari perbandingan kamar terjual dibandingkan dengan total seluruh kamar hotel yang tersedia untuk dijual. Adanya tingkat hunian kamar dapat dijadikan sebagai alat pembanding untuk mengukur keberhasilan penjualan kamar sebagai salah satu sumber penghasilan utama hotel.

Para wisatawan yang berkunjung ke Bali memiliki berbagai tujuan seperti melaksanakan suatu kegiatan. Beberapa kegiatan mengharuskan wisatawan menyewa tempat, seperti kegiatan *meeting*, *insentive*, *conference*, dan *exhibition* (MICE). Kegiatan MICE atau industri konvensi dan pameran menjadi suatu bagian dari usaha jasa pariwisata untuk menyatukan para penyedia informasi dan penerima informasi. Menurut (Kesrul, 2013: 25) MICE merupakan suatu kegiatan kepariwisataan yang aktivitasnya merupakan perpaduan antara *leisure* dan *business*, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, dengan rangkaian kegiatan dalam bentuk *meeting*, *incentive travel*, *confension*, *congresses*, *conference*, dan *exhibition*. Penyelenggaraan kegiatan MICE oleh hotel meliputi penyediaan ruangan, peralatan dan perlengkapan elektrik, makanan dan minuman maupun fasilitas lain saat kegiatan berlangsung.

Menurut (Soekresno & Pendit, 2004) departemen makanan dan minuman merupakan suatu bagian dari hotel yang mengurus serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan pelayanan makan dan minum ataupun kebutuhan lain yang terkait, dari para tamu yang tinggal maupun tidak tinggal di hotel. Makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok harus disediakan hotel demi kenyamanan wisatawan. Departemen makanan dan minuman turut menyumbang pendapatan bagi hotel. Menurut (Wiyasha, 2010:22), penjualan makanan memberikan kontribusi pendapatan sebesar 25-35% sementara penjualan minuman memberikan kontribusi 10-15% dari total pendapatan hotel.

Salah satu hotel bintang lima yang ada di Bali adalah Hotel SR Bali yang berlokasi di Kawasan Nus Dua. Pihak hotel tentunya berharap tamu menggunakan seluruh fasilitas yang tersedia saat menginap. Penggunaan fasilitas dapat mempengaruhi tingkat hunian kamar (*occupancy*) dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan makanan dan minuman. Kegiatan MICE yang terselenggara di hotel juga diharapkan memberikan kontribusi pendapatan bagi departemen yang berhubungan, salah satunya departemen makanan dan minuman. Hotel SR Bali memiliki fasilitas 4 tempat khusus untuk kegiatan MICE dengan

penggunaan sistem *banquet* yang terpisah dengan pelayanan yang ada di *restaurant*. Kegiatan *banquet* mencakup seluruh kegiatan khusus pada ruangan dengan kelengkapan peralatan yang memadai. Penyelenggaraan MICE turut menyumbangkan pendapatan pada Hotel SR Bali meskipun jumlahnya tidak sebesar penjualan kamar yang menjadi sumber pendapatan terbesar.

Penelitian ini bermaksud meneliti tingkat hunian kamar, kegiatan MICE, serta pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali. Peneliti menemukan dua penelitian terdahulu yang memiliki tema sejenis. Penelitian pertama dilakukan oleh (Dwi Lestari, 2017) yang meneliti pengaruh pendapatan MICE dan tingkat hunian kamar terhadap pendapatan makanan dan minuman di S Bali Kuta Resort periode 2014-2017. Penelitian kedua ditulis oleh (Lovita Sari, 2019) yang meneliti mengenai pengaruh pendapatan MICE dan tingkat hunian kamar terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel W Resort Bali periode 2017-2019. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa tingkat hunian kamar dan pendapatan MICE mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendapatan makanan dan minuman.

Berikut merupakan data tingkat hunian, kegiatan MICE, dan pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali periode 2021-2022.

Tabel 1: Data Tingkat Hunian, Pendapatan MICE dan Pendapatan Makanan dan Minuman di Hotel SR Bali Periode 2021 sampai 2022

Tahun	Bulan	Tingkat Hunian Kamar %	Kegiatan MICE (Kegiatan)	Pendapatan Makanan dan Minuman (Rp)
2021	Januari	44,64	2	6.973.462.245
	Februari	59,73	8	6.748.680.508
	Maret	55,42	5	7.209.684.099
	April	63,77	4	8.235.497.132
	Mei	52,03	12	9.960.466.941
	Juni	65,18	12	8.756.020.810
	Juli	68,97	7	10.600.198.738
	Agustus	80,57	10	11.417.536.069
	September	65,34	20	9.435.403.875
	Oktober	86,49	15	14.467.901.881
	November	69,19	11	5.649.416.879
	Desember	78,88	18	9.613.363.612
Jumlah		691,33	124	109.067.632.789
Rata-Rata		57,61	10,33	9.088.969.399
2022	Januari	73,77	7	10.913.886.226
	Februari	65,00	7	6.894.221.281
	Maret	43,20	6	5.990.592.359
	April	62,50	9	7.750.460.446
	Mei	61,20	9	8.125.105.479
	Juni	70,80	7	8.790.440.256
	Juli	61,25	9	9.946.924.360
	Agustus	78,50	10	10.332.984.419
	September	81,09	10	11.741.711.026
	Oktober	73,39	10	10.810.887.230
	November	90,19	39	35.946.924.360
	Desember	53,40	9	9.654.944.599
Jumlah		793,29	132	109.965.381.815
Rata-Rata		66,11	11	9.163.781.818

[Sumber: *Finance Departement* hotel SR Bali (data diolah)]

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa peningkatan atau penurunan tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE tidak selalu disertai dengan peningkatan atau penurunan pendapatan dan minuman. Sebagai contoh, pada Maret 2021 terjadi penurunan tingkat hunian kamar dibanding bulan sebelumnya, dari 59,73% menjadi 55,42% serta penurunan kegiatan MICE dari 8 kegiatan menjadi 5 kegiatan. Sebaliknya pendapatan makanan dan minuman bulan Maret justru mengalami peningkatan dari Rp 6.748.680.508 menjadi Rp 7.209.684.099. Pada bulan Juni 2021 terjadi peningkatan tingkat hunian kamar dari 52,03% menjadi 65,18%, sebaliknya pendapatan makanan dan minuman justru mengalami penurunan dari Rp 9.960.466.941 menjadi Rp 8.235.497.132. Pada bulan September 2021 terjadi kenaikan kegiatan MICE dibanding bulan sebelumnya dari 10 kegiatan menjadi 20 kegiatan, sebaliknya pendapatan makanan dan minuman justru mengalami penurunan dari Rp 11.417.536.069 menjadi Rp 9.435.403.875.

Ketika tingkat hunian kamar dan pendapatan MICE meningkat, bisa saja pendapatan makanan dan minuman justru menurun. Kemungkinan ini disebabkan oleh tamu yang menginap cenderung tidak memanfaatkan fasilitas *restaurant* dan bar yang ada di hotel. Selain itu, kemungkinan kegiatan MICE yang diselenggarakan memiliki skala kecil sehingga tidak menuntut tamu untuk menginap dan memanfaatkan fasilitas restoran. Sebaliknya pada saat tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE menurun, pendapatan makanan dan minuman bisa saja mengalami peningkatan. Hal ini diduga karena tamu luar yang tidak menginap memanfaatkan fasilitas *restaurant* dan bar yang ada di hotel. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat hunian kamar dan pendapatan MICE terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali.

Terdapat tiga hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini:

- Ha₁: Terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat hunian kamar terhadap pendapatan makanan dan minuman di hotel SR Bali pada periode 2021-2022
- Ha₂: Terdapat pengaruh secara parsial antara kegiatan MICE terhadap pendapatan makanan dan minuman di hotel SR Bali pada periode 2021-2022.
- Ha₃: Terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE terhadap pendapatan makanan dan minuman di hotel SR Bali pada periode 2021-2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian berupa pendapatan makanan dan minuman Hotel SR Bali periode 2021-2022 yang dijelaskan melalui variabel tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan *Income auditor* dan *Food and Beverage Manager*.

Penelitian ini terdapat 2 variabel independen, yaitu tingkat hunian kamar (X_1) dan kegiatan MICE (X_2) serta 1 variabel dependen, yaitu pendapatan makanan dan minuman. Tingkat hunian kamar (*occupancy*) pada penelitian ini dinyatakan dalam persentase (%) dari perbandingan kamar yang terjual dibandingkan dengan jumlah seluruh kamar hotel yang bisa dijual pada setiap bulan periode 2021-2022 (Chair & Pramudia, 2017:113). MICE didefinisikan sebagai suatu kegiatan kepariwisataan dimana kegiatannya adalah perpaduan dari *leisure* dan *business*, melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, serta rangkaian kegiatannya dalam bentuk *meeting*, *incentive travel*, *confension*, *congresses*, *conference*, dan *exhibition*. Kegiatan MICE dalam penelitian ini diperoleh dari total kegiatan MICE di Hotel SR Bali setiap bulan periode 2021-2022 yang dinyatakan dalam kegiatan. Sementara pendapatan makanan dan minuman pada penelitian ini diperoleh dari hasil penjualan makanan dan minuman seluruh *outlet*, *restaurant* dan bar di Hotel SR Bali setiap bulan periode 2021-2022 yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 22. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi data. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Selanjutnya dilakukan teknik analisis utama, yaitu analisis regresi berganda dengan model regresi ditunjukkan pada Persamaan 1 (Riduwan & Sunarto, 2010:108),

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (1)$$

dimana Y adalah pendapatan makanan dan minuman, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah tingkat hunian kamar, X_2 adalah kegiatan MICE, dan ε adalah *margin eror* (1).

Analisis regresi berganda juga meliputi uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk menguji signifikan masing-masing koefisien regresi sehingga diketahui apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016:246). Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi nilai koefisien korelasi berganda sehingga diketahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Data masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dideskripsikan berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Makanan dan Minuman	24	5.649.416.879	35.946.924.360	10.248.613.117,92	5.846.535.353,574
Tingkat Hunian Kamar	24	43,20	90,19	66,8542	12,25249
Kegiatan MICE	24	2	39	10,67	7,263
Valid N (<i>listwise</i>)	24				

[Sumber: IBM SPSS 22 (data diolah)]

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 dapat diketahui distribusi data pada penelitian. Variabel pendapatan makanan dan minuman (Y) memiliki nilai minimum 5.649.416.879 dan nilai maksimum 35.946.924.360. Nilai rata-rata variabel ini adalah 10.248.613.117,92 dengan standar deviasi 5.846.535.353,574. Variabel tingkat hunian kamar (X_1) memiliki nilai minimum 43,20 dan nilai maksimum 90,19. Nilai rata-rata variabel ini adalah 66,8542 dengan standar deviasi 12,25249. Sementara variabel kegiatan MICE (X_2) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 39. Nilai rata-rata variabel ini adalah 10,67 dengan standar deviasi 7,263.

3.2 Pembahasan

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas pada penelitian, data yang diuji adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar

0,180 > $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan data pada penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui nilai *tolerance* pada variabel tingkat hunian kamar (X_1) dan kegiatan MICE (X_2) adalah 0,605 dengan nilai *VIF* adalah 1,652. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada model penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel tingkat hunian kamar (X_1) adalah 0,570, sementara signifikansi pada variabel kegiatan MICE (X_2) adalah 0,106. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,752. Nilai tersebut terletak antara dU (1,5464) dan 4-dU (2,4536), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah bebas dari masalah autokorelasi.

Setelah diperoleh kesimpulan bahwa model regresi memenuhi semua asumsi pada uji asumsi klasik, analisis data dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda, yaitu suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara variabel tersebut (Riduwan & Sunarto, 2010:108) Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	8,343	0,605	13,790	0,000
	Tingkat Hunian Kamar	0,761	0,370	0,398	0,052
	Kegiatan MICE	0,258	0,124	0,404	0,049

a. Dependent Variable: Pendapatan Makanan dan Minuman

[Sumber: IBM SPSS 22 (data diolah)]

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dibentuk persamaan regresi berikut:

$$Y = 8,343 + 0,761 X_1 + 0,258 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 8,343 mempunyai arti bahwa, jika tingkat hunian kamar (X_1) dan kegiatan MICE (X_2) bernilai nol (0), maka pendapatan makanan dan minuman (Y) adalah 8,343.
- Koefisien $\beta_1 = 0,761$ menunjukkan apabila tingkat hunian kamar (X_1) mengalami perubahan sebesar 1 satuan maka pendapatan makanan dan minuman akan mengalami perubahan sebesar 0,761 dengan asumsi variabel lain nilainya konstan. Koefisien regresi untuk variabel tingkat hunian kamar (X_1) bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara tingkat hunian kamar (X_1) dengan pendapatan makanan dan minuman (Y).
- Koefisien $\beta_2 = 0,258$ berarti bahwa apabila kegiatan MICE (X_2) mengalami perubahan sebesar 1 satuan maka pendapatan makanan dan minuman akan mengalami perubahan sebesar 0,258 dengan asumsi variabel lain nilainya konstan Koefisien regresi untuk variabel kegiatan MICE (X_2) bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kegiatan MICE (X_2) dengan pendapatan makanan dan minuman (Y).

Tabel 3 juga menyajikan hasil uji t. Berdasarkan data pada Tabel 3 kolom t, diketahui nilai t hitung variabel tingkat hunian kamar sebesar 2,060. Nilai t hitung ini lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,07961. Berdasarkan Tabel 3 kolom sig. dapat diketahui nilai signifikansi variabel tingkat hunian kamar adalah $0,052 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pertama (H_{a1}) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tingkat hunian kamar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman. Semakin tinggi atau semakin rendahnya tingkat hunian kamar tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali. Hal ini diduga terjadi karena tamu yang menginap cenderung tidak memanfaatkan fasilitas *restaurant* dan bar yang ada di hotel atau karena adanya tamu luar yang tidak menginap memanfaatkan fasilitas *restaurant* dan bar yang ada di hotel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setiyarti & Alam, 2019) yang menyebutkan bahwa tingkat hunian kamar tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman di Luna 2 Hotel Bali.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel kegiatan MICE sebesar 2,089. Nilai t hitung ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,07961. Nilai signifikansi untuk variabel kegiatan MICE adalah $0,049 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua (H_{a2}) pada penelitian ini diterima. Hal ini berarti kegiatan MICE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel SR Bali. Semakin tinggi jumlah kegiatan MICE maka semakin tinggi juga pendapatan makanan dan minuman yang diperoleh hotel. Hal ini dikarenakan para peserta undangan yang hadir dalam kegiatan MICE akan menikmati sajian makanan dan minuman pada saat acara berlangsung sehingga pendapatan makanan dan minuman akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwi Lestari, 2017) dan Lovita sari, 2019) yang menyebutkan bahwa pendapatan MICE berpengaruh positif terhadap pendapatan makanan dan minuman.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji F disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Hasil Uji F

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	0,302	2	0,151	11,576	0,000
	Residual	0,274	21	0,013		
	Total	0,577	23			

[Sumber: IBM SPSS 22 (data diolah)]

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui nilai F hitung adalah $11,576 > F \text{ tabel} = 3,47$. Nilai signifikansi F adalah sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan makanan dan minuman, sehingga hipotesis ketiga (H_{a3}) pada penelitian ini diterima. Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh kedua variabel independen penelitian ini terhadap variabel dependen, maka dilakukan analisis determinasi dengan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5: Hasil Analisis Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,724	0,524	0,479	0,11430

[Sumber: IBM SPSS 22 (data diolah)]

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui nilai *adjusted R²* sebesar 0,479. Hal ini berarti sebesar 47,9% variabel pendapatan makanan dan minuman dapat dijelaskan oleh tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE, sementara sisanya sebesar 52,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat diperoleh kesimpulan berikut:

- a. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel ST Resort Bali. Hal ini berarti naik turunnya tingkat hunian kamar tidak berpengaruh terhadap pendapatan makanan dan minuman.
- b. Hasil uji menunjukkan bahwa kegiatan MICE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman di Hotel ST Resort Bali. Semakin tinggi jumlah kegiatan MICE maka semakin tinggi juga pendapatan makanan dan minuman yang diperoleh hotel.
- c. Hasil uji menunjukkan tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan makanan dan minuman.
- d. Pendapatan makanan dan minuman dipengaruhi oleh tingkat hunian kamar dan kegiatan MICE sebesar 47,9%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan yaitu:

- a. Manajemen Hotel The ST Resort Bali disarankan untuk meningkatkan tingkat hunian kamar dengan meningkatkan kualitas pelayanan, melakukan promosi melalui media sosial, memperluas segmentasi pasar, memaksimalkan *room package*, serta menjaga hubungan kerja sama dengan biro perjalanan atau *online travel agent*.
- b. Manajemen Hotel The ST Resort Bali disarankan meningkatkan jumlah kegiatan MICE mengingat signifikannya pengaruh kegiatan MICE terhadap pendapatan makanan dan minuman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan penawaran *package MICE* yang bervariasi dan memberikan diskon kepada tamu yang menggunakan jasa *banquet*.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel bebas lainnya yang mempengaruhi pendapatan makanan dan minuman mengingat nilai koefisien determinasi penelitian ini masih di bawah 50% yang menunjukkan masih adanya variabel lain di luar model yang dapat mempengaruhi pendapatan makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagyono. (2012). *Pariwisata dan Perhotelan*. Alfabeta.
- Chair, M. I., & Pramudia, H. (2017). *Hotel Room Devision Management*. Kencana.
- Dwi Lestari, N. M. R. (2017). *Pengaruh Pendapatan MICE dan Tingkat Hunian Kamar Terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman di Sheraton Bali Kuta Resort* (1st ed.). STP. Bali.
- Fuad, M. , dkk. (2006). *Pengantar Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesrul, M. (2013). *Meeting, Incentive, Trive, Conference, Exhibition*. Graha Ilmu.
- Lovita Sari, P. E. (2019). *Pengaruh Pendapatan MICE dan Tingkat Hunian Kamar Terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman di The Westin Resort Nusa Dua Bali*. STP. Bali.
- Riduwan, & Sunarto. (2010). *Penghantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta.
- Setiyarti, T. , & Alam, M. R. (2019). Pengaruh Tingkat Hunian terhadap Pendapatan Makanan dan Minuman: studi Kasus Luna 2 Hotel Bali. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 2(2), 93-100. <https://doi.org/10.31002/rn.v2i2.1330>

- Soekresno, & Pedit, I. N. R. (2004). *Petunjuk Praktis Pramusaji Food & Beverage*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, E. (2004). *Hotel Front Office Administration*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Alfabeta.
- Wiyasha, I. B. M. (2010). *Akuntansi Perhotelan Penerapan Uniform System of Account for The Lodging Industry*. Andi.